

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

MAKALAH

DEFINISI WAHYU, AL QURAN DAN DITURUNKAN ALQURAN ATAS TUJUH HURUF

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAG.



FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007

LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH

DEFINISI WAHYU, AL QURAN DAN DITURUNKAN ALQURAN ATAS TUJUH HURUF

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAG.

Disetujui
Dekan Fakultas Dakwah
Dr. M Wildan Yahya, M. Pd

FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007

**DEFINISI WAHYU, AL QUR'AN DAN
DITURUNKAN AL QUR'AN ATAS TUJUH**



Disusun Oleh :

NAMA
NIK

: Ida Afidah, Dra., M.Ag.
: D.96.0.232

Mengetahui:
Ketua Jurusan KPI,

Kepala Perpustakaan Pusat
Universitas Islam Bandung

Dr. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

A signature in black ink is written over a circular stamp. The stamp contains the text 'UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG' and 'PERPUSTAKAAN PUSAT' around a central emblem.

Arief Dj. Tresnawan, Drs.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
A. Definisi Al-Qur'an	1
B. Definisi Wahyu	3
C. Turunnya Al-Qur'an	5
1. Turunnya Al-Qur'an Sekaligus	5
2. Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap	8
3. Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap	9
4. Turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf	9
5. Hikmah Al-Qur'an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf	17
Daftar Pustaka	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan Inayahnya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Amin

Makalah berjudul “Definisi Wahyu, Al Quran, Turunnya al Quran dan al Quran Diturunkan atas Tujuh Huruf ”, berisi pembahasan yang lebih difokuskan pada al Quran diturunkan atas tujuh huruf, sehingga pembahasan harus dimulai dari Wahyu dan turunnya al Quran itu sendiri. Pembahasan ini merupakan hal yang masih misterius dari dulu hingga sekarang. Berbagai pendapat para ulama, hingga sampai pada pendapat yang dianggap terkuat, yaitu pendapat Imam Fakhruddinal Razi bahwa hal tersebut merupakan adanya tujuh pola perubahan hingga terjadi perselisihan dalam bentuk bacaan. Adapun hikmahnya menunjukkan bahwa keragaman qiraat al Quran dengan masih masing bentuknya merupakan mukjizat tersendiri bagi al Quran.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya makalah ini.

Hanya kepada Allah jualah penulis berharap agar segala kebaikan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal `Alamin

Penulis

Ida Af'idah

DEFINISI WAHYU, ALQUR'AN, TURUNNYA AL-QUR'AN DAN ALQUR'AN DITURUNKAN ATAS TUJUH HURUF

Definisi Al-Qur'an

Kata القرآن adalah kata mashdar (akar kata) dari fi'il madli (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) قرأ yang artinya membaca.

قرأ يقرأ قراءة وقرآنا

Allah SWT. berfirman :

لِنُعَلِّمَنَّاهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya :

" Sesungguhnya mengumpulkannya (didalam dalam dadamu) dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu) adalah tanggungan kami. Maka apabila kami telah membacakannya, hendaklah engkau ikuti Qur'annya." (Al-Qiyaamah : 17-18)

Kata قرآن dalam ayat diatas artinya bacaan.¹

Maka kata قرآن adalah kata mashdar dalam format kata فعلان . Lalu pengertian dalam bentuk mashdar ini dijadikan nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ada yang berpendapat, kata قرآن adalah kata sifat dalam format kata فعلان yang merupakan kata musytaq (pecahan kata) dengan makna kumpulan atau himpunan seperti dalam kalimat :

قُرأت الماء في الخوض

Artinya :

" Aku mengumpulkan air dalam kolam "

Lalu kata قرآن ini dipakai untuk nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., karena ia merupakan kumpulan surat-surat dan ayat-ayat atau karena terhimpun didalamnya intisari daripada kandungan kitab-kitab terdahulu.

¹) Asy-Syaukani, *Irsyaad al-Fuhul*, Kairo, hal. 29 dan *Al-Mu'jam al-Wasiith*, Juz II, Miayma' al-Lughatu al-Arabiyah, Kairo, hal 722.

Kedua pendapat diatas ditinjau dari segi kata bahwa kata *قران* termasuk kelompok kata yang mahmuuz²

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa kata *قران* termasuk kelompok kata yang bukan mahmuuz, karena berbeda pendapat tentang asal kata musytaq dari pada *قران* yaitu :

1. Sebagian berpendapat kata *قران* berasal dari kata *قرن* yang artinya merangkaikan. Dinamakan *قران* karena merupakan rangkaian surat-surat, ayat-ayat dan huruf-huruf.
2. Menurut Al-Farra kata *قران* berasal dari kata *قرائن* yang artinya akrab dan dekat. Dinamakan *قران* karena ayat-ayatnya satu sama lain saling menguatkan dan setaraf.

Disamping itu ada pula yang berpendapat bahwa kata *قران* itu bukan kata musytaq, tetapi merupakan kata jamid (kata baku khusus bukan pecahan dari kata lain) bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.³

Adapun definisi Al-Qur'an menurut istilah adalah : "Kalam Allah Ta'ala yang mempunyai kekuatan mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yakni) Muhammad SAW. melalui perantaraan Jibril AS, yang tertulis pada mush-haf, yang sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas."⁴

Dengan adanya kalimat "yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yakni) Muhammad SAW.", maka kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul yang lain, bukan Al-Qur'an.

Dengan kalimat "yang mempunyai kekuatan mukjizat dan membacanya merupakan ibadah", maka hadits-hadits qudsi tidak disebut Al-Qur'an. Dengan kalimat "yang sampai kepada kita secara mutawatir", maka telah dikeuarkan bacaan-

²) Mahmuuz adalah kata yang salah satu huruf pada kata dasar/asalnya merupakan huruf hamzah atau alif

³) As-Suyuthi, *Al-Itqaan*, Juz I, Al-Halabi, Cet. III, Mesir, 1951, hal 50 dan Al-Hakim, *Al-Musytadrak*, Juz II, hal. 230

⁴) Asy-Syaukani, loc cit dan Zakiyuddin Syu'baan, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Kairo, hal 30

bacaan (qiraat) yang tidak mutawatir sampainya kepada kita, demikian pula bacaan-bacaan yang mansukh.

Al-Qur'an sebagai nama bagi sesuatu yang tertentu (sebagaimana dalam definisi diatas) adalah nama bagi seluruh isinya sebagai suatu kesatuan maupun bagian-bagiannya baik surat maupun ayat. Seseorang yang membaca seluruh isinya dikatakan membaca Al-Qur'an dan seseorang yang membaca sebagian isinya pun dikatakan membaca Al-Qur'an.

Kaidah ini merupakan interpretasi yang dapat ditarik dari pembicaraan fuqaha' (para ahli hukum fiqih) yang menetapkan : "Haram bagi orang yang berhadats besar membaca Al-Qur'an". Jelas yang dimaksudkan adalah membaca seluruhnya ataupun sebagian, sama saja.⁵

Definisi Wahyu

Wahyu menurut bahasa adalah isyarat yang cepat. Seperti perkataan *wahaitu ilaihi* atau *auhaitu* dikatakan apabila kita berbicara agar tidak diketahui orang lain. Itu terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang, dan terkadang melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.

Al-wahy atau *wahyu* adalah kata mashdar (infinitif) ; dan materi kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu : Tersembunyi dan cepat.⁶ Oleh sebab itu, maka dikatakan bahwa wahyu ialah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberi tahu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian mashdarnya. Tetapi terkadang juga bahwa yang dimaksudkan adalah *al-muuhaa* yaitu pengertian isim maf'ul yang diwahyukan.

Pengertian wahyu dalam arti bahasa meliputi :

⁵) Muhammad Abu Syubhah, *Al-Madkhal li Diraasati al-Qur'an al-Karim*, Karo, hal. 17
Syu'ban Muhammad Ismail, *Al-Madkhal li Diraasati Qur'an wa Sunnati wa al-Uhumi al-Islaamiyah*, Juz I, Dar al-Anshar, Karo, hal 89-92

⁶) Manna'khalil Al-Khattan. *mabahits fi 'ulum al-Quran*, terjemahan cet 3, Pustaka Litera Antarnusa, Jakarta, 1973 hal.

1. Ilham sebagai bawaan dasar manusia, seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa.

Artinya :

“ Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa . “ Susutlah dia.” (al-qashash, 28: 7)

2. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu pada lebah :

Artinya :

“ Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah : “ Buatlah sarang di bukit-bukit, dipohon-pohon kayu, dan dirumah-rumah yang didirikan manusia.” (an-Nahl, 16 : 68)

3. Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Zakaria yang di ceritakan Qur'an :

Artinya :

“ Maka keluarlah dia dari mihrab, lalu memberi isyarat kepada mereka hendaklah kamu bertasybih diwaktu pagi dan petang.” (Maryam, 19 : 11).

4. Bisikan dan tipu daya syetan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia.

Artinya :

“ Sesungguhnya syetan-syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.” (Al-An'am, 6 : 121).

5. Apa yang di sampaikan Allah kepada para malaikatnya berupa suatu perintah untuk dikerjakan.

Artinya :

“ Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat : “ Sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman.” (Al-Anfal, 8 : 12).

Sedangkan wahyu Allah kepada para nabinya secara syara didefinisikan sebagai “ kalam Allah yang diturunkan kepada seorang nabi “. Definisi ini menggunakan pengertian maf'ul, yaitu *al-muuhaa* (yang diwahyukan). Muhammad 'Abduh mendefinisikan wahyu didalam *Risaalatu al-Tauhid* sebagai “ pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan disertai keyakinan pengetahuan

itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara ataupun tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau tanpa suara sama sekali. Beda antara wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta tanpa mengetahui dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih dan senang.”⁷

Turunnya Qur'an

Allah menurunkan Al-Qur'an untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Turunnya Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan penghuni bumi. Turunnya Al-Qur'an terbagi kepada dua fase yaitu pertama kali pada malam *lailatul qadar* (secara sekaligus) merupakan pemberitahuan kepada alam tingkat tinggi yang terdiri dari malaikat-malaikat akan kemuliaan umat Muhammad, dan yang kedua turunnya Qur'an secara bertahap.

Turunnya Qur'an Sekaligus

Allah berfirman :

Artinya :

“ Bulan Ramadhan, bulan yang didalam nya diturunkan Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dengan yang batil.” (Al-Baqarah 2 : 185)

Dan firmannya :

Artinya :

“ Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Qur'an) pada malam lailatul qadar.” (Al-Qadr 97 : 1)

Dan firmannya pula :

Artinya :

⁷) Syeikh Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Wahyu al-muhammadi*, hal. 44

" Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Qur'an) pada suatu malam yang diberkahi." (Ad-Dukhan 44 : 3)

Ketiga ayat tersebut diatas meskipun redaksionalnya berbeda tidaklah bertentangan, karena malam yang diberkahi adalah malam *lailatul qadar* dalam bulan Ramadhan. Ayat diatas menjelaskan turunnya Al-Qur'an secara sekaligus ke *Baitul 'Izzah* dilangit dunia. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah lahir (zahir) ayat-ayat itu bertentangan dengan kejadian nyata dalam kehidupan Rasulullah, dimana Qur'an turun kepadanya selama 23 tahun. Dalam permasalahan ini para ulama mempunyai dua mazhab pokok :

1. **Mazhab pertama**; yaitu pendapat Ibnu 'Abbas dan sejumlah ulama serta yang dijadikan pegangan oleh umumnya ulama. Yang dimaksud dengan turunnya Qur'an dalam ketiga ayat diatas ialah turunnya Qur'an sekaligus ke *Baitul 'Izzah* dilangit dunia agar malaikat menghormati kebesarannya. Kemudian sesudah itu Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW secara bertahap selama 23 tahun⁸ sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya. Ia tinggal di Makkah sesudah diutus selama 13 tahun dan sesudah hijrah tinggal di Madinah selama 10 tahun. Ibnu 'Abbas berkata : "Rasulullah SAW diutus pada usia 40 tahun. Ia tinggal di Makkah selama 13 tahun dan selama itu wahyu turun kepadanya. Kemudian ia diperintahkan berhijrah selama 10 tahun. Ia wafat dalam usia 63 tahun."⁹ Pendapat ini didasarkan pada berita-berita yang shohih dari Ibnu 'Abbas dalam beberapa riwayat. Antara lain :

Ibnu 'Abbas berkata : "Qur'an diturunkan sekaligus kelangit dunia pada malam *lailatul qadar*. Kemudian setelah itu, ia diturunkan selama 20 tahun. Lalu ia membacakan surat al-Furqaan ayat 33 dan surat al-Isra' ayat 106. Artinya :

⁸) As-Shuyuthi, *op. cit*, hal 39

⁹) Hadits riwayat Bukhori -

“ Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami mendatangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya.”(Al- Furqan 25 : 33).

Artinya :

“ Dan Qur’an telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan pada manusia dan kami memurukannya bagian demi bagian.”(Al-Isra’ 17 : 106)¹⁰

2. **Mazhab Kedua;** yaitu yang diriwayatkan oleh Asy-Sya’bi¹¹ bahwa yang dimaksud dengan turunnya Qur’an dalam ketiga ayat diatas ialah permulaan turunnya Qur’an kepada rasulullah SAW. Permulaan turunnya Qur’an itu dimulai pada malam lailatul qadar dibulan romadhon, yang merupakan malam yang diberkahi. Kemudian turunnya itu berlanjut sesudah itu secara bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa-peristiwa selama kurang lebih 23 tahun. Dengan demikian, Qur’an hanya satu macam cara turun, yaitu turun secara bertahap.
3. **Mazhab Ketiga;** Berpendapat bahwa Qur’an diturunkan kelangit dunia selama 23 malam lailatul qadar, yang pada setiap malamnya selama malam-malam lailatul qadar itu ada yang ditentukan Allah untuk diturunkan pada setiap tahunnya. Dan jumlah wahyu yang diturunkan kelangit dunia dimalam lailatul qadar, untuk masa satu tahun penuh itu kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada rasulullah SAW sepanjang tahun. Mazhab ini adalah hasil ijtihad sebagian mufasir. Pendapat ini tidak mempunyai dalil.

Adapun mazhab kedua yang diriwayatkan dari As-Sya’bi, dengan dalil-dalil yang shahih dan dapat diterima, tidaklah bertentangan dengan mazhab yang pertama yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas.

¹⁰) Hadis riwayat Hakim, Baihaqi dan Nasai

¹¹) Asy-Sya’bi ialah Amir bin Syarahil, termasuk tabi’in besar dan salah seorang guru Abu Hanifah, wafat tahun 109 H

Dengan demikian maka pendapat yang kuat ialah bahwa Al-Qur'an itu dua kali diturunkan :

Pertama : Diturunkan secara sekaligus pada malam lailatul qadar ke Baitul 'Izzah dilangit dunia.

Kedua : Diturunkan dari langit dunia kebumi secara berangsur-angsur selama 23 tahun.

Turunnya Qur'an Secara Bertahap

Allah berfirman dalam Qur'an :

Artinya :

" Dan Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruhul Amin (Jibril) kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-syu'ara 26 : 192-195).

Dan firman-Nya :

" Katakanlah : Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang telah beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah." (An-Nahl 16 : 102)

Dan firman-Nya :

" Katakanlah : 'Barang siapa yang menjadi musuh jibril, maka jibril itu telah menurunkannya (Qur'an) kedalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (AL-Baqarah 2 : 97)

Qur'an turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun, 13 tahun di Makkah menurut pendapat yang kuat, dan 10 tahun di Madinah. Penjelasan tentang turunnya Qur'an secara berangsur sudah dijelaskan pada penjelasan tentang Al-Qur'an diturunkan sekaligus.

Hikmah Turunnya Qur'an Secara Bertahap

Kita dapat menyimpulkan hikmah turunnya Qur'an secara bertahap dari nash-nash yang berkenaan dengan hal itu sebagai berikut :

1. Hikmah pertama : Menguatkan atau meneguhkan hati rasulullah dalam berdakwah.
2. Hikmah kedua : Tantangan dan mukjizat, tantangan terhadap orang-orang kafir dan mukjizat bagi kenabian rasulullah.
3. Hikmah ketiga : Mempermudah hafalan dan pemahamannya.
4. Hikmah keempat : Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.
5. Hikmah kelima : Bukti yang pasti bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Turunnya Qur'an dengan Tujuh Huruf

Orang Arab mempunyai aneka ragam lajiah(dialek) yang timbul dari fitrah mereka dalam langgam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Setiap kabilah mempunyai irama tersendiri dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah lain.

Apabila orang Arab berbeda lajiah dalam pengungkapan sesuatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Qur'an yang diwahyukan Allah kepada rasulnya Muhammad, menyempurnakan makna kemukjizatanannya karena ia mencakup semua huruf dan wajah qiraat pilihan diantara lajiah-lajiah itu. Dan ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

Nash-nash sunnah cukup banyak mengemukakan hadits mengenai turunnya Qur'an dengan tujuh huruf. Diantaranya .

1. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dan imam Muslim, pada kitab shahih mereka masing-masing

Artinya :

Dari Ibnu 'Abbas ra., bahwasanya ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda : 'Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dalam satu huruf. Kemudian aku datang kembali kepadanya dan aku senantiasa minta tambah kepadanya.¹² Iapun menambahnya untukku sehingga berjumlah tujuh huruf'¹³ Imam Muslim menambahkan : Ibnu Shihab berkata : 'Disampaikan kepadaku tujuh huruf tersebut adalah dalam masalah-masalah yang tidak ada peselisihan yang menyangkut hukum halal dan haram'¹⁴

2. Hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim (redaksionalnya menurut riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

Bahwasanya Umar bin Khotob ra., berkata : "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqaan pada waktu Rasulullah SAW masih hidup. Lalu aku mendengarkan bacaannya dan ia membacanya dalam banyak huruf, dimana Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkannya kepadaku. Hampir saja aku menariknya sewaktu ia masih sholat, namun kutunggu sampai dia salam. Kemudian aku menariknya dengan selendang yang melilit dilehernya seraya berkata : Siapa yang mengajarkan kepadamu surat ini sebagaimana aku dengar engkau baca tadi? Dia menjawab : Rasulullah SAW telah mengajarkan kepadaku. Kukatakan kepadanya : Engkau bohong! Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengajarkan padaku surat yang kudengar engkau baca tadi. Kemudian aku menyeretnya menghadap kepada

¹²) Kalimat petik aku senantiasa minta tambah kepadanya, maksudnya adalah aku senantiasa menuntut kepada Jibril agar ia meminta kepada Allah untuk menambah huruf (al-quran) supaya umatku mudah membacanya. Lalu Jibril memintakannya kepada Allah dan Allah pun menambahnya sehingga berjumlah tujuh huruf.

¹³) Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, Kairo, *Kitabu fadlaailu al-quran, bab unzila al-qurani alaa sab'ati ahriif*

Imam Ahmad, *Al-Musnad*, Juz V, Al-Halabi, Kairo, Hal. 41, 51, 114, 122, dan 124
Abu Dawud, *As-Sunan, Kitabu al-sholah, bab unzila al-qurani alaa sab'ati ahriif*
An-Nasai, *As-Sunan*, Juz I, Kairo, Hal. 150

¹⁴) Imam Muslim, *Shohih Muslim, Kitabu sholatu al-musafirin, bab Bayauni anna al qurana unzila alaa sab'ati ahriif*.

rosulullah SAW dan lantas aku berkata : Ya rosulullah sesungguhnya aku mendengar orang-orang ini membaca surat al-furqan dengan huruf yang tidak (sebagaimana) engkau ajarkan padaku, sedangkan engkau telah mengajarkannya kepadaku. Maka rosulullah SAW berkata : Lepaskan dia wahai Umar! Bacalah wahai Hisyam. Maka Hisyam pun membacanya sebagaimana kudengar bacaannya tadi. Rosulullah SAW bersabda : Demikianlah Al-Qur'an diturunkan. Kemudian rosulullah SAW berkata : Bacalah wahai Umar! Maka akupun membacanya sebagaimana yang telah diajarkan rosulullah SAW kepadaku. Setelah itu rosulullah SAW bersabda : Demikianlah Al-Qur'an diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kamu apa yang mudah dari antara huruf-huruf itu.

Pengertian Huruf

Kata harf atau huruf menurut etimologinya berarti tepi atau ujung terakhir dari sesuatu.¹⁵

Sedang dari segi bahasa ini dapat kita temukan dalam beberapa bentuk penggunaan yaitu :

1. Berarti bahasa, sebagaimana dikatakan huruf Quraisy dan huruf Tsaqif artinya adalah kedua bahasanya.
2. Berarti tepi, sebagaimana disampaikan oleh rosulullah SAW. Ketika menceritakan peristiwa nabi Musa dan nabi Khidir as : Maka Hidir berkata : Hai Musa! Ilmuku dan ilmumu dibanding dengan ilmu Allah itu tidak lebih¹⁶ hanya seperti patukan burung pipit kedalam lautan¹⁷

¹⁵) Kamus *Al-Muhith* oleh Fairuzabadi, jilid III, hal 127
Al-Mufradat, ar-Roghib, al-Ashfahani hal. 114
Mu'jam al-Alfah al-Qur'anyah, majma'u al-lughah al-arabiyah, hal 135

¹⁶) Lihat shahih muslim yang ditahqiq oleh Muhammad Fu ad 'Abdul Baqi pada pinggiran kitab. Juz IV, hal 158

¹⁷) Diriwayatkan oleh al-Bukhori dalam kitab ilmu bab maa yustatahabbu il al-'alimi, Juz I, hal 39, dan muslim dalam kitab al-fadhail bab fadhail khadir, Juz IV, hal 185

3. Berarti bentuk, salah satu dari bentuk qiraat, sebagaimana dikatakan "huruf ibnu Mas'ud", artinya qiraat ibnu Mas'ud.
4. Mempunyai arti pula salah satu dari bentuk makna.
5. Berarti ayat.
6. Berarti salah satu dari huruf hijaiyah.

Interpretasi Sab'atu Ahruf

Dalam memberikan interpretasi mengenai apa yang dimaksud dengan (sab'atu ahruf) atau huruf yang tujuh sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis terdahulu, para ulama berbeda pendapat. Berikut ini akan dikemukakan pendapat-pendapat tersebut, yaitu :

Pendapat pertama

Tujuh huruf itu adalah tujuh macam bentuk ungkapan bahasa suku-suku Arab, maksudnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh bentuk ungkapan dalam bahasa Arab sedangkan maknanya tetap satu, dengan pengertian bahwa suku bangsa Arab yang beraneka ragam itu berbeda-beda dalam mengungkapkan suatu makna, maka Al-Qur'an diturunkan dengan memakai ungkapan-ungkapan yang terdapat pada bahasa macam-macam suku bangsa Arab tersebut.

Demikian dikemukakan oleh Muhammad bin As-Saib al-Kalabi dan Sulaiman bin Mahraan al-Asadi yang lebih dikenal dengan nama al-A'masyi. Namun mereka tidak sependapat dalam menentukan ungkapan bahasa Arab menurut suku apa saja yang tujuh macam itu.

Ada yang mengatakan, ketujuh bentuk ungkapan bahasa itu adalah menurut suku-suku : Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. Sedangkan menurut Abu Hatim As-Sajastani, ketujuh bentuk itu adalah menurut

ungkapan bahasa Arab suku-suku : Quraisy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Hawazin dan Sa'ad bin Bakr¹⁸

Pendapat kedua

Tujuh huruf itu maksudnya bentuk-bentuk ungkapan bahasa Arab yang terdapat didalam Al-Qur'an itu, jumlahnya tujuh macam, karena tujuh bentuk itulah bahasa Arab yang paling fasih, dengan pengertian bahwa seluruh kalimat Al-Qur'an terbentuk hanya dari tujuh macam bahasa suku-suku Arab.

Bentuk ungkapan yang paling banyak dipakai dalam Al-Qur'an adalah bentuk ungkapan bahasa Arab menurut suku Quraisy dan yang lainnya adalah bentuk ungkapan bahasa Arab menurut suku-suku : Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman; Dimana jumlah keseluruhannya adalah tujuh macam. Pendapat ini berbeda dengan pendapat pertama, karena tujuh huruf yang dimaksud disini, adalah tujuh bentuk ungkapan bahasa Arab yang terdapat didalam Al-Qur'an tetapi tempatnya terpecah-pecah; Bukan tujuh macam bentuk ungkapan bahasa yang saling berbeda pada satu kalimat dengan makna yang sama (tetap satu).

Abu 'Ubaid al-Qosim bin Salam berkata : "Bukanlah maksudnya (pendapat kedua ini) bahwa setiap kalimat dibaca dengan tujuh bentuk ungkapan bahasa; akan tetapi maksudnya terdapat tujuh macam bentuk ungkapan bahasa Arab dalam Al-Qur'an yang terpecah-pecah letaknya yaitu sebagaimana menurut bentuk ungkapan bahasa Arab suku Quraisy, Hawazin dan lain-lain. Diantara ketujuh bentuk ungkapan bahasa tersebut, sebahagian lebih banyak terpakai dibandingkan daripada yang lainnya.¹⁹

Pendapat ketiga

Tujuh huruf itu maksudnya tujuh pola kalimat yang terdiri dari :

1. Amar (perintah)
2. Nahyi (larangan)

¹⁸) As-Suyuthi, *loc cit*, hal 43

¹⁹) As-Suyuthi, *ibid*, hal 47

3. Wa'ad (janji baik)
4. Wa'iid (ancaman)
5. Jadal (ada argumentasi)
6. Qashash (sejarah)
7. Mitsaal (perumpamaan)

Ada pula yang mengatakan, tujuh macam itu terdiri dari :

1. Amr (perintah)
2. Nahyi (larangan)
3. Halal
4. Haram
5. Muhkam (ketentuan yang jelas,pasti).
6. Mutasyabih (ketentuan hukum yang tidak jelas maksudnya atau beralternatif).
7. Amtsaal (perumpamaan)

Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

Artinya :

Dari Ibnu Mas'ud ra., dari nabi SAW beliau bersabda : "Kitab yang pertama sekali diturunkan terdiri dalam satu bab dalam satu huruf saja. Al-Qur'an diturunkan terdiri dari tujuh bab dalam tujuh huruf. Yaitu zajar (larangan), amar, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsal."

Pendapat keempat

Bilangan tujuh huruf yang disebutkan dalam hadis-hadis terdahulu, bukan menunjukkan pengertian tujuh huruf. Pemakaian angka tujuh sebagaimana yang berlaku pada bangsa Arab hanyalah pertanda kesempurnaan sesuatu. Jadi, istilah tujuh huruf itu adalah suatu isyarat bahwa Al-Qur'an baik dari segi bahasa maupun susunan kalimatnya, sudah mencakup seluruh tatanan bahasa Arab yang ada serta mempunyai kualitas yang tinggi dan sempurna.

Angka tujuh menunjukkan banyak dan sempurna untuk bilangan satuan, sebagaimana angka tujuh puluh menunjukkan bilang puluhan dan tujuh ratus untuk bilangan ratusan; bukan menunjukkan suatu bilangan yang khusus/tertentu²⁰

Pendapat kelima

Tujuh itu maksudnya adalah qiraat tujuh. Pendapat ini lemah karena qiraat itu lebih dari hanya sekedar tujuh sebagaimana yang diketahui oleh orang-orang yang mau memperhatikan.

Pendapat keenam

Tujuh huruf itu maksudnya terdapat tujuh macam bentuk kata ataupun kalimat didalan Al-Qur'an yang diperselisihkan cara membacanya. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu al-Jazari.²¹

Pendapat ketujuh

Tujuh huruf itu maksudnya adalah tujuh pola hukum bacaan yang saling berlawanan, yaitu :

1. Memakai shillah bagi mim jama' dah ha dhomir atau tidak²²
2. Membaca dengan idghom dan idzhar
3. Membaca dengan mad dan qashar
4. Mentahqiqkan/mendzhohirkan hamzah dan mentashlikannya
5. Membaca dengan imalah dan tidak imalah
6. Waqaf dengan mensakinkan bunyi harkat sama sekali dan waqaf dengan cara yang mengisyaratkan adanya bunyi harkat.

²⁰) As-Suyuthi, *ibid*, hal 45

²¹) Ibnu al-Jazari, *An-Nasyr fi al-Qira'ati al-'Asyr*, Karo, Juz I, hal 26

²²) Shillah mim jama' artinya memberi harkat dhomah dengan mad pada mim jama' seperti lakum dibaca lakumuu, shillah ha dhomir adalah memberi harkat kasroh atau dhomah dengan mad pada ha dhomir, seperti fihu dibaca fihuu dan minhu dibaca minhuu

7. Membaca huruf ya dengan harkat fathah atau dengan sakin dan menghilangkan huruf ya sama sekali. Ini adalah pendapat Shihabuddin 'Abdurrahman bin Ismail yang lebih dikenal dengan gelar Abu Syamah Al-Muqaddasi²³

Pendapat ini tertolak karena membatasi hanya tujuh pola dasar hukum bacaan saja yaitu hukum-hukum yang saling berlawanan. Pendapat ini lupa memperhatikan hukum bacaan yang dinamakan al-Farasyi yaitu perselisihan/perbedaan bacaan pada sebagian kalimat yang tidak berlawanan.

Pendapat kedelapan

Tujuh huruf maksudnya adalah pola perubahan yang jumlahnya tujuh macam dimana terjadi padanya perselisihan bentuk bacaan. Demikian pendapat imam Fakhruddin Ar-Razi.

Analisis Tentang : Pendapat Terkuat Tentang Interpretasi Sab'atu Ahruf.

Dari beberapa pendapat diatas, sepertinya pendapat yang terkuat adalah dikemukakan oleh imam Fakhruddin Ar-Razi. Imam Ibnu al-Jazari, Ibnu Kuthaybah juga mengemukakan pendapat yang hampir sama dengan imam Ar-Razi tersebut. Pendapat imam Ar-Razi ini diperkuat dan dipertegas oleh syekh Muhammad Bakhit al-Muthi'i, dan syekh Muhammad Abdul Azim, keduanya ulama dari golongan mutaakhirin²⁴

Adapun argumentasi bahwa pendapat imam Ar-Razi inilah yang terkuat adalah sebagai berikut :

1. Pendapat imam Ar-Razi ini ditopang oleh hadits-hadits mengenai sab'atu ahruf (tujuh huruf), dimana maknanya sejalan dengan interpretasi yang dikemukakannya.

²³) Shihabuddin Abu Syamah al-Muqaddasi, *al-Mursyidu al-waziz ila 'ulhumin tata'allaqu ni al-kitabi al-'aziz*, Beirut, hal. 127

²⁴) Azzarqani. *Manaahil al-'Irfan fi 'Uluumi al-Qur'an*, Isa al-Halabi, Kairo, Juz I, hal. 155

2. pendapat ini tidak mempunyai segi-segi kelemahan dan kekurangan sebagaimana halnya pendapat-pendapat lain yang mempunyai kemungkinan untuk menolaknya karena mempunyai segi-segi kelemahan.
3. Pendapat ini merupakan hasil penyelidikan dan penelitian yang mendalam dan akurat dengan memperhatikan macam-macam qiraat dan kaitannya dengan ke-7 pola perubahan yang dikemukakannya; sedangkan pendapat-pendapat lain, penyelidikan dan penelitiannya kurang mendalam dan tidak akurat.²⁵

Hikmah Al-Qur'an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf

Diturunkannya Al-Qur'an dalam tujuh huruf mengandung hikmah yang banyak sekali diantaranya:

1. Menunjukkan terjaminnya keautentikan (keaslian) Al-Qur'an dan terpelihara dari segala bentuk perubahan dan penyelewengan, meskipun mempunyai banyak pola bacaan.
2. Memudahkan manusia dalam membaca dan memahami Al-Qur'an khususnya bagi bangsa Arab, diman tutur bahasanya merupakan bahasa Al-Qur'an. Kesulitannya adalah karena mereka terbagi kepada beberapa suku yang saling berbeda dialek bahasa dan cara menuturkannya, adanya sebagian kata yang telah begitu populer pemakaiannya untuk beberapa pengertian yang tidak dapat dielakkan dalam penggunaan bahasa Arab, disamping kata-kata yang berlaku secara umum bagi seluruh suku-suku bangsa Arab. Maka jika seluruh bacaan Al-Qur'an hanya dalam satu huruf saja, umat manusia akan mengalami kesulitan dalam membaca dan memahaminya.²⁶
3. Menyatukan lidah kaum muslimin yang baru – dalam kesempatan melaksanakan ibadah haji di Makkah dan kota-kota Arab lainnya – dalam satu dialek bahasa yaitu dialek suku Quraisy dimana susunan bahasanya dan asal

²⁵) Az-Zarqaani, *ibid*, hal. 157

²⁶) Az-Zarqaani, *ibid*, hal 145

kata-katanya banyak yang merupakan bahasa pilihan dari suku-suku Arab lainnya yang saling berbeda.

4. Menghimpun dua hukum yang berbeda dengan mengakumulir dua macam bacaan.
5. Menunjukkan adanya dua macam hukum tetapi dalam dua keadaan yang berbeda.

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa berbilangnya qiraat sama kedudukannya dengan berbilangnya ayat. Keadaan yang demikian itu termasuk salah satu ketinggian bahasa. Kemuliaan dan ketinggian Al-Qur'an dapat dilihat mulai dari segi bahasanya yang indah, singkat namun padat sampai kepada kemukjizatnya yang sempurna.

Berbilangnya qiraat Al-Qur'an merupakan salah satu bukti yang riil dan dalil yang tegasa bahwa Al-Qur'an benar-benar kalam Allah dan pembawanya juga dalam kebenaran yaitu Rasulullah SAW. Perbedaan qiraat tidak membawa pertentangan pada lafazh yang dibaca dan tidak menimbulkan kerancuan. Bahkan seluruh isi Al-Qur'an dengan segala macam bentuk qiraatnya antara satu bagian dengan bagian yang lain saling membenarkan, saling menerangkan dan saling menguatkan dengan suatu sistem dalam susunan kata dan ungkapan bahasa yang tinggi dan indah dengan sasaran yang sama yaitu kebenaran hidayah dan pengajaran yang luhur.

Hal yang demikian ini – tidak diragukan lagi – menunjukkan bahwa keragaman qiraat Al-Qur'an dengan masing-masing bentuknya merupakan mukjizat tersendiri bagi Al-Qur'an.

Dengan kata lain, Al-Qur'an itu tetap menjadi mukjizat baik ketika dibaca menurut qiraat yang pertama, qiraat yang kedua maupun qiraat yang ketiga dan seterusnya. Jelaslah bahwa segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an bertambah banyak dengan banyaknya bentuk-bentuk qiraat Al-Qur'an.²⁷

²⁷) Az-Zarqaani, *ibid*, hal. 146. dan Dr. Syu'ban Muhammad Ismail, *Ma'al Qur'an al-Karim*, Kauro, hal. 273.

Daftar Pustaka

- Abu Hayyān, al-Bahīr al-Muḥīth, Dār al-Fikr, Beirut, Libanon, tt.
- Al-Imam Sulaimān bin ‘Umar al-‘Ujailiy al-Syāfi‘iy, Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyat , Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, Libanon, 1996.
- Al Zamakhsyariy, Minhaj al-Furqān, Dār al-Fikr, Beirut, Libanon, tt.
- ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdu‘iy, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- ‘Ali Hasan al-‘Aridl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1994.
- Badr ad-Dīn Muhammad bin ‘Abdillah al-Zarkasy, al-Burhan Fī al-‘Ulūm al-Qurān, Dār Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, Mesir, tt.
- Jalal al-Dīn ‘abd al-Raḥmān al-suyūthiy, Al-Itqān fī al-‘Ulūm al-Qurān, Dār al-Turāts, tt.
- Mannā’ al-Qaththān, Mabāhits fī al-‘Ulūm al-Qurān (Beirut : Mansyūrāt al-‘Ash al-Hadīts, 1973).
- Muhammad ‘Ali al-Shābūniy, al-Tibyān fī al-‘Ulūm al-Qurān. ‘Alim al-Kutub, Mekkah, 1985.
- Muhammad ‘Abd al-‘Adzīm al-Zarqāniy, Manāhil al-‘Irfān Fī al-‘Ulūm al-Qurān, Dār al-Kutub al-‘Alamiyyat, Beirut, Libanon, 1996.
- Muhammad Husain al-Dzahabiy, al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, Maktabat wahabiyyat, Mekkah, 2000.
- Rosihon Anwar, Samudera Al-Quran, Pustaka Setia, Bandung 2001.
- Supiana – M. Karman, Ulumul Quran Dan Pengenalan Metodologi Tafsir, Pustaka Islamika, Bandung, 2002.